

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Geotourism* atau geowisata di Indonesia kini semakin populer dan berkembang. Hal ini seiring dengan pemerintah yang mendorong pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) di daerah-daerah yang memiliki potensi keragaman geologi Adapun pengertian dari *geopark* menurut UNESCO (2008:3) ialah suatu area geografis yang situs warisan geologisnya merupakan bagian dari konsep holistik perlindungan, edukasi, dan pengembangan berkelanjutan.

Menurut Dowling dan Newsome (2018:8) geowisata adalah pariwisata geologi dan lanskap yang biasanya dilakukan di situs warisan geologi (*geosite*). Geowisata mendorong konservasi atribut geologi (*geoconservation*) serta pemahaman *geoh heritage* dan *geodiversity* (melalui interpretasi yang tepat). Pada tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan geologi yang diberikan di *geosite* dapat digunakan untuk menginformasikan fitur biotik dan budayanya sehingga dapat diperoleh pandangan yang lebih holistic tentang lingkungan. Hal ini kemudian akan mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih baik tentang dunia yang dibangun dari fondasi geologisnya.

Pandangan lain juga dikemukakan Hose (2012:11) yang mendefinisikan geowisata sebagai penyediaan fasilitas interpretatif dan jasa untuk *geosites* dan

*geomorphosites* beserta topografi yang mencakupinya, bersama dengan artefak in situ dan eks situ terkait, untuk secara konstituen membangun bagi konservasi dengan menghasilkan apresiasi, pembelajaran dan penelitian dari dan untuk generasi sekarang dan nanti. Dari kedua definisi yang disebutkan geowisata memiliki kekhususan dibandingkan dengan jenis pariwisata lainnya yaitu pada pemahaman mengenai geologi melalui interpretasi yang nantinya bertujuan untuk konservasi.

Interpretasi terkait erat dengan geowisata yang mana kekhususannya ditekankan pada pemahaman dan pembelajaran daripada sekedar apresiasi estetika batuan dan pemandangan saja. Definisi awal dari interpretasi dikemukakan oleh Tilden (dalam Moscardo, Woods, dan Saltzer, 2004: 231) yang menyatakan bahwa interpretasi ialah “*an educational activity which aims to reveal meanings and relationships through the use of original objects, by first-hand experience, and by illustrative media, rather than simply to communicate factual information*”.

Secara singkat Barrow (2013:31) mendefinisikan interpretasi sebagai suatu seni dalam menjelaskan makna dan signifikansi situs yang dikunjungi publik. Barrow (2013:31) menambahkan, interpretasi juga harus dibedakan dari *visitor information* (informasi pengunjung), yang murni berupa faktual dan cenderung berfokus pada memberi tahu ke mana harus pergi dan apa yang harus dilihat, daripada cerita dan signifikansi dari situs.

Istilah *geo-interpretation* digunakan untuk menjelaskan interpretasi yang berfokus pada atribut geologi. “*The art or science of determining and then communicating the meaning or significance of a geological or geomorphological*

*phenomenon, event, or location*” (Hose, 2012: 17). *Geo-interpretation* tidak hanya sekedar transmisi fakta, peran yang sama pentingnya ialah untuk menumbuhkan kepedulian terhadap *geosite* dan empati terhadap konservasi (Hose, 2012: 17).

Perlu dicatat bahwa interpretasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pihak yang berwenang harus mempertimbangkan cara mana yang merupakan teknik terbaik untuk menginterpretasikan hal yang berbeda untuk orang yang berbeda (Ambrose dan Paine, dalam Farsani, Carvalho, dan Xu, 2018). Didukung juga oleh Barrow (2013: 33) yang mengatakan bahwa memilih dan mendesain media interpretasi kemudian dibutuhkan untuk keberhasilan pelaksanaan proyek, seperti panel interpretasi, pameran pusat pengunjung, dan sebagainya.

Menyediakan fasilitas interpretasi yang berhasil merupakan tantangan terbesar dalam pengembangan geowisata, dan pada kenyataannya beberapa destinasi geowisata terbaik kekurangan interpretasi dasar (Migon, 2018:224). Sangat sering desainer dipekerjakan untuk menghasilkan media interpretasi tanpa sebuah perencanaan interpretasi situs, hal tersebut bukan praktik yang baik dan dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya, produk yang tidak bagus, dan pengalaman pengunjung yang tidak memuaskan (Barrow, 2013:33).

Beberapa kekurangan terkait *geo-interpretation* juga ditemukan di Kawasan Pesisir Ayah, *Geopark* Nasional Karangsambung – Karangbolong (GNKK), Kabupaten Kebumen. GNKK terbagi menjadi 3 (tiga) segmen, yaitu Kawasan Karangsambung (bagian utara), Kawasan Sempor (bagian tengah), dan Kawasan Pesisir Ayah (KPA) (bagian selatan). Salah satu kawasan tersebut telah banyak dikenal dan dikunjungi wisatawan baik lokal maupun domestik. Beberapa

daya tarik wisata yang terkenal di antaranya Pantai Menganti, Pantai Karangbolong, Pantai Logending, dan Goa Jatijajar.

Terdapat 12 (dua belas) *geosite* yang terletak di Kawasan Pesisir Ayah, beberapa di antaranya telah menjadi andalan pariwisata di Kabupaten Kebumen. Contohnya Gua Jatijajar dan Pantai Menganti yang pada tahun 2019 jumlah kunjungannya mencapai 344.736 dan 437.840 kunjungan (Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kebumen, 2020). Setelah resmi menjadi *Geopark* Nasional beberapa interpretasi kemudian disediakan untuk mendukung pengembangannya sebagai *geopark*.

Bentuk interpretasi yang paling banyak ditemukan yaitu *interpretation panel* (panel interpretasi). Namun interpretasi yang tersedia belum efektif. Wisatawan yang berkunjung belum sepenuhnya membaca dan mempelajari interpretasi yang tersedia. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh penerapan teknik interpretasi yang kurang tepat dan tidak adanya fitur – fitur dari program edukasi yang efektif sebagai penghubung antara interpretasi dengan wisatawan.

Beberapa wisatawan mengatakan bahwa mereka menemukan panel interpretasi di *geosite* tetapi tidak mempelajari banyak hal dari interpretasi tersebut. “Papan informasi itu ada, di gerbang utama di tempat retribusinya. Tapi kita enggak terlalu melihat ke sana si, lebih ke dalamnya aja sama dengar penjelasan dari guide sana” (R.P. Utomo, komunikasi pribadi, Juli 19, 2020). Bintang, salah satu wisatawan, juga menjawab, “Sekilas doang sih, maksudnya kaya judul-judulnya doang” (komunikasi pribadi, 28 Juli 2020). Beberapa contoh permasalahan yang ditemukan menunjukkan terdapat praktik pengembangan interpretasi yang kurang

efektif yang mungkin disebabkan karena tidak dilakukannya perancangan terhadap interpretasi di *geopark*.

Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada *nonpersonal interpretation*. *Nonpersonal interpretation* melibatkan komunikasi tanpa adanya interaksi fisik atau percakapan, contohnya panel interpretasi dan brosur (Ward dan Wilkinson (2006: 4). *On-site sign* dan *on-site brochure* yang merupakan *nonpersonal interpretation* masuk ke dalam tingkat satu dan dua dalam strata interpretatif (Prendivoj, 2018:12). Pada level satu ini secara teoritis dikatakan sesuai untuk semua kelompok wisatawan karena bersifat universal, dan secara khusus ditujukan untuk *latent geotourist* (Prendivoj, 2018:14). Kelompok inilah yang diperkirakan menjadi tipe pengunjung yang paling umum di *geosite*. Begitu pula di Kawasan Pesisir Ayah, oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada *nonpersonal interpretation*.

Meskipun pesan yang disampaikan tidak seefektif *personal interpretation*, panel interpretasi ialah alat yang efektif yang dapat menyampaikan informasi pariwisata kepada pengunjung dengan cepat dan nyaman (Kejian dan Lei, 2010:2). Selain itu panel interpretasi juga dapat menjadi satu – satunya hal yang menghubungkan wisatawan dengan daya tarik wisata seperti yang dikatakan Prendivoj (2018:3), “*Sometimes one interpretive sign is the sole ambassador for an attraction, making it silent liaison between the visitor and what they hope to obtain from their visit*”.

Adapun pendekatan umum yang dapat diaplikasikan pada program interpretasi salah satunya dikemukakan oleh Orams (1996: 90-91) yang terdiri dari

menetapkan objektif tertentu, memilih tema atau pesan tertentu yang ingin disampaikan, memilih teknik (media) tertentu, membangun fitur – fitur dan program edukasi yang efektif, dan evaluasi. Dalam pendekatan yang dikemukakan tersebut, digabungkan fitur – fitur dari program edukasi yang efektif yang terdiri dari *curiosity*, *the affective domain*, menciptakan motivasi untuk bertindak, memberikan kesempatan untuk bertindak, dan evaluasi (Orams, 1997:298).

Beberapa hal serupa dengan konsep Orams juga dikemukakan oleh Hughes dan Ballantyne (2010:184) mengenai interpretasi yang efektif. Hughes dan Ballantyne (2010:184) mengemukakan memilih media interpretasi dilakukan setelah menentukan objektif dan mengembangkan tema. Dalam memilih media interpretasi Hughes dan Ballantyne (2010:186-197) menekankan pada ‘menghubungkan’ interpretasi dengan pengunjung kemudian juga memperhatikan mengenai seluk beluk mengenai teknis teks, ilustrasi, dan perihal desain lainnya. Dalam ‘mengubungkan’ interpretasi cara yang disajikan sesuai dengan fitur – fitur dari program edukasi yang efektif yang sebelumnya dikemukakan oleh Orams (1997:298).

Dari beberapa teori yang dikemukakan tersebut dapat dipahami bahwa dalam merencanakan interpretasi yang efektif, terdapat dua aspek yang harus diperhatikan dalam memilih media interpretasi, yaitu memperhatikan teknik dan seluk beluk mengenai teknik teks, ilustrasi, dan desain lainnya, dan membangun fitur – fitur dari program edukasi yang efektif. Fitur – fitur yang dimaksud ialah *curiosity*, *the affective domain*, menciptakan motivasi untuk bertindak, dan memberikan kesempatan untuk bertindak. Fitur – fitur tersebut bertujuan untuk

‘menghubungkan’ atau menjembatani informasi baru yang asing bagi wisatawan dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui. Jika penghubung ini tidak tersedia, kecil kemungkinan interpretasi tersebut akan diingat atau dipelajari (Hughes dan Ballantyne, 2010:187).

Mengingat pentingnya peran *geo-interpretation* dalam aktivitas geowisata di *geopark*, maka penelitian ini mengambil judul “**Studi Pengembangan *Geo-interpretation* di Geopark Nasional Karangsambung – Karangbolong**” untuk melihat kesesuaian penerapan interpretasi yang efektif dengan fokus pada teknik atau media yang dikembangkan, dan fitur – fitur dari program edukasi yang efektif pada *nonpersonal geo-interpretation* yang dikembangkan di GNKK.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini ingin diketahui mengenai kondisi keefektifan *geo-interpretation* di GNKK dengan fokus penelitian kondisi *nonpersonal geo-interpretation* yang dikembangkan. Karena wilayah GNKK yang sangat luas, penelitian ini berfokus pada situs – situs geologi di Kawasan Pesisir Ayah (bagian selatan) GNKK. Kawasan Pesisir Ayah dipilih karena situs – situs yang ada kawasan tersebut beragam dan sudah menjadi tempat wisata yang ramai namun *geo-interpretation* masih belum berkembang.

Fokus penelitian tersebut diturunkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik/media yang dikembangkan dilihat dari desain informasi, desain tata letak dan desain eksternal *nonpersonal geo-interpretation* di Kawasan Pesisir Ayah, GNKK?
2. Bagaimana fitur – fitur dari program edukasi yang efektif dalam *nonpersonal geo-interpretation* yang dikembangkan di Kawasan Pesisir Ayah, GNKK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengembangan *geo-interpretation* dengan mengkaji teknik atau media serta fitur – fitur dari program edukasi yang efektif pada *nonpersonal geo-interpretation* yang ada di Kawasan Pesisir Ayah, GNKK. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan kesenjangan antara kondisi aktual dengan teori yang berkaitan sehingga dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan terkait.

Selain itu, terdapat pula tujuan formal yang ingin dicapai penelitian ini, yaitu untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa kendala dalam menyusun penelitian, yaitu

1. Adanya pandemi yang berlangsung sehingga kunjungan wisata terbatas dan tidak dapat dilakukan pengambilan data dengan wawancara.
2. Keterbatasan waktu dalam observasi sehingga terdapat beberapa interpretasi yang tidak dapat diteliti karena tidak tersedia pada saat waktu observasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan tentang geowisata, dan *geo-interpretation* serta menjadi landasan studi bagi pengembangan *geo-interpretation* di *Geopark* Nasional Karangsambung – Karangbolong dan juga *geopark* – *geopark* lainnya.